

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Umum syariah (BUS)

1. Pengertian BUS

Bank Umum Syariah merupakan lembaga keuangan Syariah yang kegiatannya menyalurkan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah dapat berperan sebagai bank devisa maupun bank nondevisa.¹ Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya Bank Umum Syariah menjalankan berlandaskan prinsip Syariah. Bank Syariah beroperasi dengan tidak mengandalkkn pada bunga. Untuk menghindari pengoperasioan bank dengan sisitem bunga, Islam mengenakan prinsip-prinsip muamalah Islam. Dengan demikian bank Syariah lahir sebagai salah satu solusi terhadap pertentangan persoalan anatar bunga bank dengan riba.² Berikut adalah ayat yang menjelaskan tentang riba pada surat Ali Imran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُقْلِحُونَ

¹ Muhamad Kurniawan, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, (Indramayu: CV:Adanu Abimata, 2021), 35.

² Muhamad, Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2016), 1.

“Wahai orang-orang yang beriman! Jangnalah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (QS. Ali Imran, [3]:130).³

Bank Umum Syariah disebut sebagai *full branch* dikarenakan koodinasinya dilakukan sendiri dan memiliki aktivitas yang terpisah tidak di bawah koordinasi bank konvensional. Bank Umum Syariah dapat dimiliki oleh bank konvensional, akan tetapi aktivitas serta pelaporannya terpisah dengan induk banknya.⁴ Bank Umum Syariah berdiri sendiri, dan terpisah dari bank induknya, yang berarti bank syariah bukan merupakan anak perusahaan perbankan konvensional. Demikian juga setiap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank Syariah dilakukan secara terpisah. Dengan demikian dalam hal kewajiban pelaporan terhadap pihak lain seperti BI, Dirjen Pajak, dan Lembaga lain, dilakukan secara terpisah.⁵

Bank umum Syariah memiliki sifat-sifat dan karakter. Berikut adalah sifat-sifat dan karakter BUS:

- 1) Universal , artinya diperuntukan bagi semua orang terlepas dari perbedaan ekonomi atau keyakinan agama.
- 2) Adil, artinya apa yang dilakukan sesuai porsi dalam menjalankan kegiatannya.

³ QS. Ali Imron ayat 130.

⁴ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), 51.

⁵ Ibid, 52.

- 3) Transparan, artinya menjalankan kegiatnnya secara terbuka tanpa ada yang ditutupi untuk semua masyarakat.
- 4) Seimbang, artinya mampu mengembangkan sector keuangan dan pengembangan sector riil dan UMKM.
- 5) Maslahat, artinya bermanfaat dalam segala aspek kehidupan
- 6) Variative, artinya ragam produk yang dimiliki seperti tabungan haji dan umrah, giro, deposito, pembiayaan yang berbasis bagi hasil dan sewa.
- 7) Fasilitas, artinya tersedia fasilitas bagi masyarakat seperti ATM, *internet banking*, *mobile banking*, *internet banking*, dan interkoneksi antar bank Syariah dll.⁶

2. Prinsip-prinsip Operasional Bank Syariah

Secara garis besar, hubungan ekonomi berbasis Syariah ditentukan oleh hubungan aqad yang terdiri dari lima konsep dasar aqad. Di antara kelima konsep dasar tersebut terdapat produk-produk perbankan Syariah untuk dioperasionalkan.⁷ Berikut merupakan ayat yang menjadi dasar operasional bank syariah pada surat An-Nisa ayat 29:

⁶Muhamad Kurniawan, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, (Indramayu: CV:Adanu Abimata, 2021), 35.

⁷ Ibid, 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ

تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu” (QS. An-Nisa, [5]:29).⁸

Kelima konsep dasar aqad tersebut yaitu:

1. Prinsip Simpanan Murni (Al-Wadiah)

Prinsip al-Wadiah adalah fasilitas yang diberikan bank Syariah untuk pihak yang kelebihan dana agar dapat menyimpan dananya dalam bentuk al-Wadiah. Fasilitas al-Wadiah umumnya digunakan untuk tujuan investasi agar mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito.

2. Bagi Hasil (Syirkah)

Sistem bagi hasil merupakan sistem yang memuat tata cara pembagian hasil usaha antara pemilik dana dan pengelola dana. Bagi hasil dari usaha ini dapat terjadi antara bank dengan pemilik dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah mudharabah dan musyarakah.

⁸ Qs. An-Nisa ayat 29.

Prinsip mudharabah dapat digunakan sebagai dasar baik untuk produk simpanan maupun pembiayaan, sedangkan musyarakah lebih banyak untuk pembiayaan.

3. Prinsip Jual Beli (at-Tijarah)

Prinsip ini merupakan prinsip yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank terlebih dahulu membeli barang yang dibutuhkan, kemudian bank menaikkan keuntungan atas harga beli (margin) untuk dijual kembali kepada nasabah.

4. Prinsip Sewa (al-Ijarah)

Prinsip ini terbagi menjadi dua jenis: (1) Ijarah, sewa murni, bank dapat terlebih dahulu membeli sesuatu yang dibutuhkan nasabah kemudian disewakan dalam batas waktu yang ditentukan. (2) Bai al takjiri atau ijarah al muntahiya bit tamlik adalah gabungan sewa dan beli, di mana penyewa berhak memiliki barangnya pada akhir masa sewa (finansial lease).

5. Prinsip Fee/Jasa (al-Ajr walumullah)

Prinsip ini mencakup semua layanan non pembiayaan yang disediakan oleh bank. Bentuk produk berdasarkan prinsip ini antara lain Bank Garansi, Kliring, Inkaso, Jasa Transfer, dan lain-lain. Dalam hukum Islam prinsip ini didasarkan pada konsep al ajr wal umulah⁹

⁹ Ibid.

3. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Bank Syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi, menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana, dan juga memberikan pelayanan berupa jasa perbankan.¹⁰

1. Penghimpunan dana

Penghimpunan dana merupakan aktivitas lembaga keuangan untuk menarik dana dari nasabah. Biasanya akad yang digunakan untuk menghimpun dana adalah al-wadiah dan mudharabah. Al wadiah dilakukan dalam bentuk deposito, sedangkan akad mudharabah dengan bentuk investasi.

2. Penyaluran dana

Penyaluran dana pada Lembaga keuangan biasanya dilakukan dengan pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah. Pembiayaan tersebut tersedia untuk masyarakat umum selama syarat dan ketentuan yang berlaku dipenuhi. Aktivitas pembiayaan bagi Lembaga keuangan dianggap penting karena dengan menjalankan pembiayaan bank akan mendapat return atas dana yang disalurkan kepada nasabah.

3. Pelayanan jasa

Pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diberikan bank untuk membantu nasabah sesuai kebutuhannya. Produk-produk yang

¹⁰ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), 39.

disedikan seperti inkaso, ransfer, garansi bank, kliring dan pelayanan jasa lainnya.¹¹

Peran lembaga keuangan pada suatu negara, juga menjadi faktor penting dalam mendorong proses pembangunan negara. Berikut merupakan peran bank Syariah antara lain:¹²

- 1) Operasional perbankan Syariah yang murni dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat
- 2) Mampu memberikan kesadaran Syariah bagi para muslim sehingga segmen pasar bank Syariah semakin luas.
- 3) Menjalin kemitraan dengan para ulama karena para ulama menempati tempat yang penting dalam kehidupan umat muslim.

B. Return On Asset (ROA)

1. Pengertian profibilitas

Rasio profibilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan. Intinya penggunaan rasio profibilitas menunjukkan efesiensi sutau perusahaan.¹³ Menurut Sartono, rasio profibilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik hubungan

¹¹Ibid, 42.

¹² Muhamad, Kurniawan, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Indramayu: CV.Adanu Abimata, 2021), 35.

¹³ Mohamad Johan Efendi, Dwi Dewianawati, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: CV Bintang Surya Madani, 2021), 41.

penjualan, asset maupun modal sendiri.¹⁴ Selain itu rasio profibilitas juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Selanjutnya menurut Syafri menjelaskan bahwa rasio profibilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya.¹⁵

Beberapa referensi menyebutkan bahwa rasio profibilitas penting bagi semua pengguna laporan keuangan, khususnya investor ekuitas dan kreditur. Bagi investor ekuitas, laba atau profit merupakan satu-satunya factor penentu perubahan nilai dari sebuah efek sekuritas. Perlu diketahui jika pengukuran dan peramlan laba merupakan pekerjaan paling penting bagi investoe ekuitas. Bagi kreditur, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok. Profibilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangusngkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan atau profitable.¹⁶

¹⁴ Ibid,58

¹⁵ Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*, (Pamekasan: Duta Media Center, 2019), 109.

¹⁶Ibid.

2. Pengertian Return On Asset (ROA)

Return On Asset adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek earning atau profibilitas. ROA berfungsi mengukur efektivitas perbankan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA dipakai untuk mengukur profibilitas bank sebab Bank Indoensia mengutamakan nilai profibilitas pada sebuah perbankan diukur dari asset yang dimiliki bank dan dana simpanan masyarakat.¹⁷ Semakin besar ROA yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba yang diperoleh perbankan.¹⁸

Menurut Kasmir *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dan posisi bank akan menjadi lebih baik dilihat dari segi assetnya. Sebaliknya, semakin kecil ROA menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola asset yang ada, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.¹⁹

¹⁷ Andriani, Yurike Sofiana Askurun, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profibilitas Pada Bank Syariah di Indoensia*, Jurnal Wadiah, Vol 5 No.1, (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021), 64.

¹⁸ Djuhaya S. Praja, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 345.

¹⁹ Hadijah Febriana, dkk, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 128.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan laba secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikut merupakan kriteria penilaian kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yaitu:

Tabel 2.1

Kriteria penilaian ROA

Rasio	Predikat	Peringkat
>1,5%	Sangat Sehat	PK 1
1,2% < ROA ≤ 1,5%	Sehat	PK 2
0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat	PK 3
0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat	PK 4
ROA ≤ 0%	Tidak Sehat	PK 5

Sumber : Lampiran SE-BI No.9/24/DPBS tahun 2007

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi profibilitas ROA

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi profibilitas ROA adalah sebagai berikut:

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan aktiva yang memiliki risiko seperti kredit. Rasio CAR

merupakan salah satu rasio penting karena dengan menjaga CAR pada nilai aman menunjukkan bahwa perbankan menjaga stabilitas sistem keuangan dan juga melindungi nasabah.²⁰ Hubungan CAR dengan ROA yaitu jika CAR meningkat maka ROA bank juga akan meningkat dan menunjukkan semakin baik kondisi perbankan. Kemudian jika CAR menurun, ROA yang diperoleh juga menurun.

2) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) menilai kemampuan perbankan untuk menyalurkan pembiayaan dan menunjukkan seberapa efektif bank dalam melakukannya. Apabila perusahaan tidak dapat menyalurkan pembiayaan hal tersebut akan berdampak negative terhadap profitabilitas bank dan akan mengalami kerugian. FDR mampu memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan dalam menyalurkan dananya. Oleh sebab itu rasio FDR dapat mempengaruhi profitabilitas ROA. Hubungan antara FDR dan ROA adalah jika FDR naik maka ROA juga akan naik. Begitupun sebaliknya apabila FDR rendah maka ROA juga akan rendah.²¹

3) *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO ialah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Biaya dan pendapatan

²⁰Alex Sarmigi, dkk, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 53.

²¹ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, Nofinawati, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 136.

berhubungan erat dengan profibilitas. Tingkat efisien operasional bank ditunjukkan pada saat jumlah BOPO bank dalam kategori kecil, karena apabila BOPO mengalami peningkatan maka ROA yang diperoleh perbankan juga akan menurun.²²

4) *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) ialah rasio yang memperlihatkan pembiayaan bermasalah yang dialami perusahaan. Tingginya NPF yang dimiliki bank menunjukkan bahwa bank memiliki pembiayaan bermasalah yang tinggi. Hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja bank dan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat NPF akan mempengaruhi tingkat profibilitas ROA. Hubungan antara NPF dan ROA adalah jika NPF tinggi maka ROA akan rendah, dan jika NPF rendah ROA akan meningkat.²³

C. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman D. Wijaya rasio BOPO adalah komparasi antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Apabila bank memiliki jumlah BOPO yang kecil berarti rentabilitas

²² Ibid.

²³ Ibid.

bank dalam keadaan baik karena biaya yang keluar lebih kecil sehingga bank memiliki keuntungan yang tinggi.²⁴

Perbankan yang aktivitas bisnisnya kurang efisien akan membuat bank tersebut tidak mampu bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi operasional ini jelas bahwa kondisi perbankan pada sebuah periode mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan. Namun, apabila mampu mencapai target yang telah ditentukan, hendaknya dapat dipertahankan atau ditingkatkan untuk periode berikutnya.²⁵

Salah satu efisiensi operasional diukur dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya.²⁶ Kriteria penilaian efisiensi operasional berdasarkan BOPO seperti Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS tahun 2007 sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah menetapkan tingkat kesehatan untuk rasio BOPO yaitu kurang

²⁴ Suwandi, *Analisis Laporan Keuangan Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 196.

²⁵ Ibid,74.

²⁶ Ibid,75.

dari 89%, apabila rasio BOPO pada bank melebihi 89% hingga mendekati 100% maka bank tersebut tergolong tidak sehat dan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.²⁷ Menurut Dahlan Siamat, untuk menentukan rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁸

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut merupakan kriteria penilaian kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yaitu :

Tabel 2.2

Kriteria penilaian BOPO

Rasio	Predikat	Peringkat
$\text{BOPO} \leq 83\%$	Sangat Sehat	PK 1
$83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$	Sehat	PK 2
$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$	Cukup Sehat	PK 3
$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$	Kurang Sehat	PK 4
$\text{BOPO} > 89\%$	Tidak Sehat	PK 5

Sumber : Lampiran SE-BI No.9/24/DPBS tahun 2007

2. Tujuan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam

²⁷ Sri Liniarti, Rizky Surya Andhayani Nasution, *Kajian Nilai Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Medan: Guepedia, 2022),26.

²⁸ Dikson Silitong, *Kinerja Keuangan dan Profitabilitas Bank*, (Banyumas: Zahira Media Publisher,2022),30.

menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO yaitu di bawah 89%, karena jika rasio BOPO melebihi 89% hingga mendekati angka 100%, bank tersebut tergolong Bank yang tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.²⁹

D. Hubungan BOPO terhadap ROA

Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional pada periode tertentu oleh suatu perusahaan. Rasio BOPO salah satu rasio yang menjadi perhatian dalam melihat tingkat kesehatan yang dimiliki perusahaan terutama bagi sektor perbankan. Rasio BOPO memiliki fungsi untuk mengukur tingkat efisiensi yang dimiliki perbankan dalam kegiatan operasionalnya.³⁰ Hubungan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) adalah apabila

²⁹ Sri Liniarti, Rizky Surya Andhayani Nasution, *Kajian Nilai Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Medan: Guepedia, 2022),26.

³⁰ Catur Wahyudi, Maulida Dwi Kartikasari, Analisa Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di BEI (Studi Kasus Perbankan yang Terdaftar di BEI 2018-2019), *Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 13 No. 1, (Tegal: Universitas Pancasakti Tegal, 2021), 129.

semakin kecil tingkat rasio BOPO yang dimiliki oleh perusahaan, berarti menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola operasionalnya. Sehingga laba atau keuntungan yang dimiliki perusahaan akan semakin besar. Begitupun sebaliknya apabila semakin besar tingkat rasio BOPO yang dimiliki perusahaan, berarti menunjukkan tidak efisiennya perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Sehingga laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan juga semakin kecil.³¹

³¹ Panji Maulana, Sany Dwita, Nayang Helmayunita, *Pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*, Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol. 3 No. 2, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2021), 320.